

Pelatihan Pembuatan Yoghurt Pada Kelompok Guru Program Keahlian Asisten Keperawatan di SMKN 1 Tembuku Bangli

Anak Agung Gede Indraningrat^{1*}, Made Dharmesti Wijaya², Ida Ayu Agung Idawati³, Wahyu Antari Wijaya⁴

¹Bagian Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa

²Bagian Farmakologi, Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa

³Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa

⁴Program Studi Asistensi Keperawatan SMK N 1 Tembuku, Bangli

*Email: indraningrat@warmadewa.ac.id

Abstrak

Program Keahlian Asisten Keperawatan adalah salah jurusan pada bidang kesehatan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Tembuku Bangli. Berdasarkan pemaparan mitra yang diwakilkan oleh ketua program studi program keahlian asisten keperawatan diketahui bahwa para guru yang mengajar di bidang ini diwajibkan untuk mengembangkan produk kesehatan yang berpotensi menghasilkan profit. Hasil diskusi mengerucut pada keinginan dari mitra untuk diberikan pelatihan dalam membuat produk olahan susu berupa yoghurt dan diberikan pelatihan tentang metode pengemasan produk dan pemasaran. Pemilihan yoghurt sebagai produk yang akan dibuat dikarenakan harganya murah dan mudah dibuat dan memiliki kandungan gizi yang tinggi. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah focus group discussion melalui pemaparan tentang konsep yoghurt yang disertai dengan pelatihan pembuatan yoghurt secara langsung. Mitra juga mendapatkan penyuluhan dari sisi ekonomi tentang cara membuat kemasan, menentukan ongkos produksi dan memasarkan produk untuk menarik minat pembeli. Hasil PKM menunjukkan mitra secara umum memiliki pemahaman yang baik tentang konsep gizi seimbang, yoghurt dan konsep pemasaran. Evaluasi pre dan post-test menunjukkan peningkatan persentase pemahaman mitra sebesar 30%. Pendampingan terhadap mitra mengindikasikan bahwa mitra sudah mampu secara mandiri membuat produk yoghurt dibuktikan dengan kreasi yoghurt yang sudah dibuat oleh mitra. Kegiatan PKM ini dapat disimpulkan berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

Kata kunci : yoghurt, pemberdayaan, SMK, ekonomi, kesehatan

Abstract

[Yoghurt Making Training for Teacher Group in the Nursing Assistance Expertise Program at SMKN 1 Tembuku Bangli]

The Nursing Assistant Expertise Program is one of the concentration available at the Vocational High School (SMK) 1 Tembuku Bangli. Based on preliminary discussion with the head of nursing assistant study program, it was known that teachers at the school werw expected to develop health products which could generating income. After brainstorming, we ended up to facilitate our partner in producing dairy products in form of yoghurt and provided marketing method of the product. Yoghurt was chosen because it was easy to prepare and it has a high nutritional content. This community service was conducted by several methods namely focus group discussion followed by demonstration and evaluation. Partners also received counseling from the economic side on how to make packaging, determine production costs and market products to attract buyers. The community service outcomes showed that partners generally have a good understanding of the concept of balanced nutrition, yogurt and marketing concepts. The pre and post-test evaluation showed an increase in the percentage of partner understanding by 30%. Monitoring and evaluation procedures indicated that our partner have been able to independently produce yoghurt regularly and have already generated income. In conclusion, this community service activity ran smoothly and reached the initial target.

Keywords: yoghurt, empowerment, SMK, economics, health

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tembuku, Bangli adalah salah satu sekolah menengah vokasi yang dipimpin oleh kepala sekolah I Nengah Sarjana, S.Pd.,M.Pd. Sekolah ini berlokasi di Tembuku memiliki lima kelompok keahlian yaitu Asisten Keperawatan, Farmasi Klinis dan Komunitas, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Perhotelan dan Tata Boga. Kelompok keahlian asisten keperawatan adalah salah satu jurusan yang bertujuan untuk mendidik murid menjadi tenaga ahli sebagai asisten perawat yang terampil dan kompeten di bidang pelayanan kesehatan. Program keahlian asisten keperawatan memiliki alat penunjang praktikum maupun ruang kelas yang cukup memadai. Selain itu pihak sekolah juga menjalin kerjasama praktek dengan sejumlah klinik dan rumah sakit di sekitar kabupaten Bangli sehingga murid-murid di tahun terakhir dapat melakukan aktivitas magang.

Berdasarkan data tahun ajaran 2021/2022 jumlah murid yang terdaftar untuk kelas IX-XII hanya berjumlah 27 orang atau berkisar 9 murid per angkatan. Angka ini mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan 5-10 tahun belakangan dengan rerata murid mencapai 30 orang per angkatan. Penurunan minat ini dikarenakan animo masyarakat di lingkungan sekitar yang lebih tertarik menyekolahkan anak mereka pada jurusan vokasi lain seperti perhotelan ataupun akuntansi. Meskipun terjadi penurunan jumlah murid, pihak sekolah telah melakukan pembenahan dan sosialisasi yang lebih intens sehingga diharapkan ditahun ajaran mendatang jumlah murid akan meningkat.

Pada tahun ajaran 2021/2022, guru-guru pada program keahlian asisten keperawatan diwajibkan untuk membuat suatu produk sebagai output dari program studi. Kaprodi asisten keperawatan menyampaikan kesulitan dalam menjawab tantangan ini karena bidang keahlian yang diajarkan pada program keahlian keperawatan lebih menekankan pada jasa kesehatan dan tidak memfokuskan pada luaran produk. Berdasarkan diskusi awal dengan mitra

maka dapat dipetakan dua permasalahan utama yang dialami mitra dan membutuhkan peningkatan keahlian yang difasilitasi oleh tim pengabdian FKIK Unwar yaitu:

1. Dari aspek kesehatan, mitra berkeinginan untuk menghasilkan produk pangan sehat khususnya cara membuat yoghurt. Pemilihan yoghurt karena panganan ini tergolong sehat dan bergizi tinggi⁽¹⁻⁵⁾. Hanya saja mitra merasa kurang memiliki pengetahuan tentang cara membuat yoghurt sehingga memerlukan solusi dari tim pengabdian.
2. Dari aspek ekonomi, produk yoghurt yang dihasilkan harus bisa dipasarkan namun mitra kurang memiliki pengetahuan tentang cara perhitungan biaya dan pemasaran produk yoghurt.

METODE

Berdasarkan uraian permasalahan mitra yang telah dijabarkan maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang memfokuskan pada aspek pelatihan pembuatan yoghurt dan pemasaran produk yang dihasilkan. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan perencanaan kegiatan
Sosialisasi kegiatan mencakup pertemuan kembali dengan mitra dan calon kader yang akan mengikuti pelatihan untuk menjelaskan secara terperinci terkait tujuan, manfaat, alur kegiatan dan rencana monitoring/ evaluasi. Kegiatan ini juga meliputi survey lokasi pelaksanaan kegiatan.
2. Praktek pembuatan yoghurt
Mitra akan difasilitasi untuk membuat susu terfermentasi (yoghurt) dan diberikan sejumlah bahan untuk praktek membuat yoghurt.
3. Pelatihan Kewirausahaan
Mitra akan diberikan pemaparan tentang kewirausahaan dalam hal ini metode pemasaran yoghurt skala kecil untuk dipasarkan di lingkungan sekolah. Mitra juga akan diajarkan cara perhitungan biaya produksi dan laba usaha untuk memberikan gambaran keberlanjutan usaha yoghurt skala kecil.

4. Tahap evaluasi

Evaluasi kegiatan ini akan didasarkan dari perbandingan hasil *pre* dan *post test* yang diharapkan mencapai peningkatan rata-rata sebesar 20-30%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM telah dilaksanakan selama 4 bulan dimulai dari bulan Oktober 2022 – Januari 2023 yang meliputi tahapan persiapan, tahapan kegiatan dan tahapan monitoring dan evaluasi. Menindaklanjuti permintaan mitra pada saat diskusi awal, kegiatan PKM oleh tim pengabdian difokuskan untuk membantu mitra menghasilkan produk yoghurt sebagai produk kewirausahaan prodi SMKN 1 Tembuku dan membantu mitra dalam menghitung biaya produksi dan pemasaran. Pada saat kegiatan, tim pengabdian memberikan pemahaman tentang yoghurt yang meliputi sejarah yoghurt, konsep yoghurt, dan cara pembuatannya melalui demonstrasi pemutaran video (Gambar 1).



Gambar 1. Pemaparan materi tentang cara pembuatan yoghurt pada mitra kelompok guru di SMKN 1 Tembuku.

Pemaparan tentang marketing produk diberikan oleh anggota tim pengabdian dari fakultas ekonomi Unwar (Gambar 2). Dalam pemaparan yang diberikan, tim pengabdian menekankan aspek 4p dalam memasarkan suatu barang yang terdiri atas *product* (produk), *price* (harga), *place* (lokasi), dan *promotion* (promosi). Tim

pengabdian memberikan ilustrasi bahwa produk yang dipasarkan harus memiliki keunikan dibandingkan produk sejenis. Dalam konteks produk dan lokasi, tidak ada produk yoghurt yang dihasilkan sebelumnya di SMKN 1 Tembuku maupun di kios ataupun warung sekitar sekolah. Sehingga, produk yang akan dihasilkan memiliki keunikan. Dari aspek harga, tim pengabdian mengusulkan untuk range profit sebesar 20% dari modal yang dikeluarkan dengan mempertimbangkan segala pengeluaran produksi seperti biaya gas, stiker kemasan, botol plastik dan biaya tenaga produksi. Tahapan terakhir adalah promosi untuk memastikan target pasar mengetahui keberadaan produk yang dihasilkan.



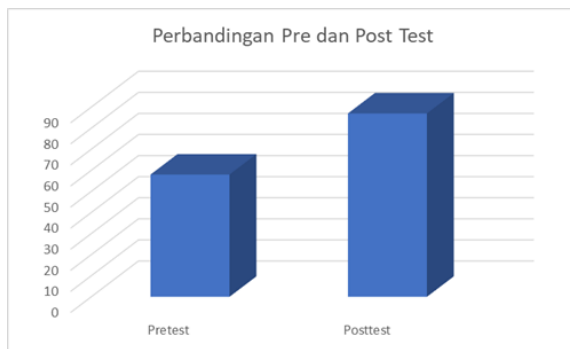
Gambar 2. Pemaparan strategi marketing yoghurt pada mitra guru SMKN 1 Tembuku asisten keperawatan.

Dalam sesi diskusi, mitra menyampaikan apresiasi terhadap pemaparan materi yang diberikan. Mitra menyatakan bahwa cara pembuatan yoghurt cukup jelas dan mudah untuk dikerjakan^(6, 7). Untuk memfasilitasi mitra dalam membuat yoghurt, tim pengabdian juga menyediakan alat dan bahan untuk membuat yoghurt seperti susu UHT, toples kaca, thermometer makanan digital, cup plastik. Pemberian fasilitas ini akan menjadi modal awal mitra untuk memulai program kewirausahaan di SMKN 1 Tembuku (Gambar 3).



Gambar 3. Pemberian alat dan bahan pembuatan yoghurt dan sumbangan buku perpustakaan dari tim pengabdian kepada mitra PKM

Dalam pelaksanaan PKM ini, tim pengabdian menganalisis tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang telah diberikan. Hasil pre dan post test menunjukkan peningkatan persentase pemahaman mitra sebesar 30% (Gambar 4) apabila membandingkan pre dan post-test. Hasil ini sudah sesuai harapan dan mengindikasikan bahwa pemaparan materi serta diskusi sudah berjalan dengan baik. Mitra pada utamanya sudah memahami teori pembuatan yoghurt dengan baik serta konsep pemasaran produk.



Gambar 4. Perbandingan hasil pre dan post-test mitra PKM

Pelaksanaan PKM diikuti dengan tahapan monitoring selama satu bulan untuk memastikan mitra sudah benar-benar mampu membuat produk yoghurt mandiri dan memasarkan produknya sesuai dengan harapan dari pelaksanaan PKM. Pada percobaan pertama mitra tidak berhasil membuat yoghurt karena api pemanasan terlalu besar dan kualitas stater yoghurt

yang dipakai kurang baik. Setelah memperbaiki hal teknis tersebut, mitra berhasil membuat produk yoghurt yang diharapkan. Hasil monitoring menunjukkan mitra telah berhasil membuat produk yoghurt secara mandiri (Gambar 5).



Gambar 5. Produk yoghurt yang dibuat oleh mitra dan sudah dipasarkan oleh mitra.

Dalam satu kali proses produksi menggunakan satu liter susu UHT, mitra menghasilkan 20 botol yoghurt. Namun hanya 18-19 botol yang dijual sedangkan satu dan dua botol disimpan sebagai bahan stater. Untuk pemasaran produknya, mitra berkreasi dengan menambahkan sirup pada yoghurt untuk menambah cita rasa. Produk yang dihasilkan per batch memiliki masa expired selama dua minggu apabila disimpan pada kulkas. Mitra menentukan masa expired ini dengan cara menguji citarasa produk perharinya dan menemukan bahwa yoghurt dapat bertahan dengan baik maksimal selama dua minggu.

Mitra menghitung biaya operasional pembuatan satu botol yoghurt sebesar empat ribu rupiah. Besaran biaya ini mencakup biaya bahan-bahan, gas, label, botol plastik. Satu botol yoghurt dijual sebesar lima ribu rupiah, sehingga mitra mendapat untung per botol seribu rupiah atau 20% dari biaya produksi. Mitra secara rutin membuat yoghurt sebanyak dua sampai tiga kali per minggu yang disesuaikan dengan aktivitas di sekolah. Dalam satu kali produksi mitra membuat yoghurt menggunakan satu sampai dua liter susu UHT. Secara umum dalam satu kali produksi mitra mendapatkan untung bersih berkisar antara 18 ribu sampai 36 ribu

rupiah. Sehingga dalam satu minggu, mitra bisa mendapatkan untung sebesar 54 ribu rupiah hingga 108 ribu rupiah tergantung dari jumlah produksi (Tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Biaya Produksi dan Keuntungan Penjualan Yoghurt di SMKN 1 Tembuku

Biaya Produksi 1 Liter Yoghurt (18 botol)	Penjualan 1 Liter Yoghurt (18 botol)	Keuntungan penjualan 1 L Yoghurt.
Rp. 72.000,00	Rp. 90.000,00	Rp. 18.000,00
Modal Produksi per botol		Rp. 4.000, 00
Biaya Penjualan per botol		Rp. 5.000,00
Keuntungan produksi per botol		Rp. 1.000,00

Respon guru dan murid cukup baik dalam menerima produk yoghurt yang dihasilkan oleh prodi asistensi keperawatan. Hal ini terbukti dengan produk yoghurt yang selalu habis terjual setelah diproduksi. Secara umum pelaksanaan PKM sudah berlangsung dengan baik dan tepat sasaran yang dibuktikan dengan kemampuan mitra untuk mengimplementasikan materi yang diberikan pada saat PKM dengan baik.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan PKM ini adalah sebagai berikut:

1. Mitra memahami metode pembuatan yoghurt dan mampu membuat panganan ini secara mandiri.
2. Terdapat kenaikan persentase tingkat pemahaman mitra akan materi yang diberikan saat PKM sebesar 30% yang tercermin dari hasil pre dan posttest.
3. Mitra mampu membuat produk yoghurt secara mandiri dan sudah memasarkannya di lingkungan sekolah. Produk yoghurt yang dibuat menjadi program unggulan kewirausahaan dari prodi asistensi keperawatan SMKN 1 Tembuku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara atas dukungan pendanaan skema PKM yang dikoordinir oleh Unit Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unviersitas Warmadewa nomor hibah: 137/Unwar/FKIK/Unit-Pengabdian/PD-14/IX/2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indraningrat A, Wijaya MD, Idawati IAA. Pelatihan Pembuatan Yoghurt dan Pemasaran Online Pada Kelompok PKK Banjar Tohpati Desa Kesiman Kertalangu Denpasar. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2021;3(2):251-8.
2. Syamsuar. Realisasi Masyarakat Hidup Sehat Melalui Komunitas Olah Raga dan Sadar Gizi. *Jurnal Menssana*. 2017;2(2).
3. Wijaya MD, Indraningrat AAG, Masyeni DAP. Pemberdayaan PKK Banjar Tohpati Desa Kesiman Kertalangu Sebagai Kader Dalam Mendukung Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Buletin Udayana Mengabdi. 2020(3):264-9.
4. Fatmah. Pengetahuan dan Praktek Keluarga Sadar Gizi Ibu Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2010;4(4):162-71.
5. Jahari AB. Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) Dalam Menuju Gizi Baik Untuk Semua. *Gizi Indonesia*. 2005;28(1):1-8.
6. Solehati T, Lukman M, Kosasih C. Pendidikan Kesehatan pada Kader dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Perbaikan Gizi Balita. *Media Karya Kesehatan*. 2018;1(1):101-7.
7. Septian D, Helmy R. Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Jurnal Keperawatan*. 2013;IX(1).